

Implementasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Kerajinan Tenun Melalui Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar

Muh. Bahri*¹, Edy Waluyo², Muhammad Halqi³

Email: muhbahri12@gmail.com

^{1,2,3}Program studi Pendidikan Dasar, Fakultas, Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi

Abstract

This study aims to: 1) find cultural values in Pringgasela woven cloth crafts, Pringgasela District, East Lombok Regency; 2) explain the role and function of cultural values in Pringgasela woven cloth crafts, Pringgasela District, East Lombok Regency, and 3) reflect the implementation of cultural values in Pringgasela woven cloth crafts through learning natural and social sciences (IPAS) in Elementary Schools. This study uses a qualitative approach to find local cultural values in woven fabric crafts. The study was conducted at Pringgasela Elementary School with research subjects of community leaders, weavers, and teachers. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data with examination steps, namely the degree of trust, transferability, dependence, and certainty. The analysis stages consist of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of the study show that: 1) cultural values in woven fabric crafts are related to self, fellow human beings, and the environment. Values related to self are five values, namely creative values, self-confidence, hard work, perseverance, and patience. Cultural values related to fellow human beings are five values, namely the values of cooperation, caring for others, simplicity, entrepreneurship, and precision. Cultural values related to the environment are four values, namely the values of mutual cooperation, commitment, caring for the environment, and responsibility; 2) the role of cultural values in woven fabric crafts, namely preserving identity, a container for economic development, strengthening social relations, cultural heritage. The function of cultural values in woven fabric crafts as a symbol of culture, strengthening social, economic relations, and a reflection of identity, and 3) implementation of cultural values in woven fabric crafts through science and natural science learning in elementary schools is carried out through classroom activities, science and natural science learning themes, and learning methods. Classroom activities consist of additional study hours, strengthening local cultural appreciation, and shaping student character. The science and natural science learning theme in elementary schools related to woven fabric crafts is developed through the materials "Stories about My Region" and "My Indonesia is Rich in Culture". The learning method uses practice, demonstration, and mini looms. Learning strategies by introducing local culture, direct demonstrations, giving students simple weaving introduction projects, visiting woven fabric craft places, and integration with other subjects.

Keywords: crafts, values, weaving, science, elementary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) menemukan nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur; 2) menjelaskan peran dan fungsi nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur, dan 3) merefleksikan implementasi nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun Pringgasela melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun. Penelitian dilakukan di SD Pringgasela dengan subjek penelitian tokoh masyarakat, pengrajin tenun, dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan langkah-langkah pemeriksaan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Tahapan analisis terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun berhubungan dengan kedirian, sesama, dan lingkungan. Nilai-nilai berhubungan dengan kedirian ada 5 (lima) nilai, yaitu nilai kreatif,

percaya diri, kerja keras, ketekunan, dan sabar. Nilai-nilai budaya berhubungan dengan sesama ada 5 (lima) nilai, yaitu nilai kerjasama, peduli sesama, kesederhanaan, kewirausahaan, dan ketelitian. Nilai-nilai budaya berhubungan dengan lingkungan ada 4 (empat) nilai, yaitu nilai gotong royong, komitmen, peduli lingkungan, dan tanggung jawab; 2) peran nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun, yaitu pelestarian identitas, wadah pengembangan ekonomi, memperkuat hubungan sosial, warisan budaya. Fungsi nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun sebagai simbol budaya, memperkuat hubungan sosial, ekonomis, dan cerminan identitas, dan 3) implementasi nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun melalui pembelajaran IPAS di SD dilakukan melalui kegiatan kelas, tema pembelajaran IPAS, dan metode pembelajaran. Kegiatan kelas terdiri atas penambahan jam belajar, penguatan penghayatan budaya lokal, dan membentuk karakter siswa. Tema pembelajaran IPAS di SD terkait kerajinan kain tenun dikembangkan melalui materi “Cerita tentang Daerahku”, dan “Indonesiaku Kaya Budaya”. Metode pembelajaran menggunakan praktik, demonstrasi, dan alat tenun mini. Strategi pembelajaran dengan memperkenalkan budaya lokal, demonstrasi langsung, memberi siswa proyek pengenalan tenun sederhana, mengunjungi tempat kerajinan kain tenun, dan integrasi pada mata pelajaran lain.

Kata kunci: kerajinan, nilai, tenun, IPAS, SD

PENDAHULUAN

Budaya lokal masyarakat sebagai produk masa lampau yang menjadi warisan budaya telah mengakar sejak lama perlu dilestarikan, dipelihara, dan diwariskan sebagai pedoman dalam melahirkan sikap dan tindakan yang mencerminkan watak masyarakat endukungnya. Budaya lokal jenisnya sangat beragam, antara lain pengetahuan tradisional. Pengetahuan tradisional sering disebut *indigenous knowledge* atau *local knowledge* merupakan konsep-konsep mengenai segala sesuatu mengenai gejala yang dilihat, dirasakan, dialami, dipikirkan, dan diformulasikan. Pengetahuan lokal berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang sangat luas. Biasanya berkenaan dengan kosmologi (alam semesta), flora, fauna, dan benda-benda, aktivitas maupun peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau. Pengetahuan lokal sangat terkait dengan lingkungan alam, sosial maupun budaya kelompok masyarakat itu hidup dan melakukan aktivitas, utamanya dalam upaya mempertahankan hidup. Pengetahuan lokal juga dapat dijadikan sebagai sarana mengenal budaya masyarakat dengan menggali potensi yang ada di dalamnya, seperti kain tenun.

Kain tenun sebagai salah satu warisan kekayaan budaya bangsa Indonesia tidak saja dilihat dari teknik dan aneka ragam corak serta jenisnya, namun lebih jauh dapat dikenal arti, fungsi, dan maknanya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tercermin dari adat istiadat, budaya, dan kebiasaan budaya (*cultural habit*) yang ada di masyarakat. Keragaman hasil budaya masyarakat sangat dipengaruhi oleh perbedaan geografis, latar belakang masyarakat, dan aktivitas masyarakat yang turut mempengaruhi corak hidupnya. Selain itu, perbedaan iklim mempengaruhi flora dan fauna yang ada di kehidupan masyarakat juga memiliki andil besar terhadap perbedaan gaya hidup dan mata pencaharian masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat atau suku bangsa antara yang satu dengan yang lainnya berbeda, misalnya perbedaan suku bangsa yang berada di daerah pegunungan mempunyai corak hidup yang berbeda dengan suku yang tinggal di daerah pantai (pesisir), mereka yang hidup di daerah pedalaman dan terisolir tentu saja mempunyai kehidupan yang berbeda dengan penduduk yang

hidup di wilayah yang sarat dengan lalu lintas perdagangan. Perbedaan tersebut membawa dampak pada perkembangan budaya masyarakat, termasuk di dalamnya kain tenun.

Kain tenun di Indonesia jenisnya cukup beragam, namun secara umum kain tenun umumnya menggunakan kain berserat alam, seperti katun dan sutra baik ditenun secara manual oleh masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga, kegiatan menenun dilakukan secara manual dengan menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) atau dengan alat tenun *gedog* yang lebih sederhana. Tenun ikat yang ada di Indonesia terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) tenun ikat lungsi, tenun jenis ini banyak ditemui di wilayah pedalaman yang jauh dari pantai. Suku-suku yang ada di wilayah pedalaman Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur; (2) tenun ikat pakan, daerah yang mengembangkan tradisi tenun ikat pakan berada di daerah-daerah pantai, seperti Nusa Tenggara Barat, Aceh, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Jawa dan Bali. Tenun ikat pakan banyak dipengaruhi oleh budaya India dan Cina karena daerah-daerah yang mengembangkan tenun jenis ini merupakan wilayah perdagangan sehingga sangat memungkinkan para pedagang dari negara lain untuk datang singgah, dan (3) tenun ikat dobel, hanya ada tiga tempat di dunia yang memiliki tenun ikat dobel, yaitu Jepang dikenal dengan *tate-yoko gasuri*, di India dikenal dengan kain patola, dan Indonesia dengan kain gringsing berasal dari Tenganan, Karangasem, Bali (Kartika, 2007).

Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu daerah yang mengembangkan tradisi tenun ikat pakan, karena berada di daerah pantai, misalnya di Lombok Timur seperti di Desa Pringgasele Kecamatan Pringgasele salah satu desa yang ada memiliki kurang lebih sekitar 420 orang penenun. Penenun ini mengembangkan tradisi tenun yang sering disebut tenun *sesek* secara turun-temurun. Istilah *sesek* diambil dari asal suara saat menenun “*sek sek*”. Berdasarkan hasil kajian awal mengenai kain tenun *sesek* Desa Pringgasele, terdapat berbagai macam motif dan mengandung makna filosofis. Pembuatannya melalui proses yang cukup Panjang, mulai dari persiapan, penenunan, dan penyelesaian (*finishing*), serta pemanfaatan limbah dari setiap proses pembuatan kain tenun.

Kain tenun Desa Pringgasele telah dikenal hingga luar Pulau Lombok, bahkan hingga mancanegara. Kain tenun Pringgasele sebagai salah satu karya seni memiliki nilai tinggi dan memiliki daya pakai tinggi (*wearable art*). Kain tenun Desa Pringgasele ini sejak zaman dulu dijadikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pangan atau pakaian menjadi prioritas masyarakat. Hal ini dikarenakan pakaian mempunyai manfaat bagi masyarakat setempat untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti saat cuaca dingin pakaian dapat menghangatkan tubuh, pakaian itu juga menunjukkan kepribadian seseorang untuk dikatakan baik atau tidak, dan kesopansantunan dalam berperilaku. Sejak awal perkembangannya, proses pembuatan kain tenun dihadapkan pada persoalan-persoalan sarana-prasarana dalam mendukung pembuatan kain tenun mengalami keterbatasan, peralatan, bahan, dan tingkat sumber daya manusia yang masih rendah, seperti zaman dulu manusia membuat pakaian dari kulit kayu, karena merasa kurang nyaman mengenakan pakaian dari kulit kayu, yang dapat menimbulkan gatal-gatal dan merusak kulit, maka nenek moyang saat itu mencari alternatif

lain, yaitu membuat pakaian berbahan dasar dari kapas, maka sejak saat itu muncul pakaian dari tenun di berbagai wilayah.

Seiring berjalannya waktu, munculnya berbagai tenun dengan beragam motif dan hias yang bervariasi dengan mengandung arti dan makna yang berbeda-beda. Arti dan makna ini menunjukkan latar belakang kebudayaan suatu daerah atau ciri-ciri khas dari suatu daerah. Berbagai kajian telah membuktikan hal ini, seperti kain tenun tradisional berada di Pringgasela. Kain tenun tradisional Pringgasela merupakan salah satu warisan budaya yang dibanggakan, dapat dijadikan sebagai petunjuk, sudah sejak lama dikenal, dan dijadikan penunjang ekonomi keluarga, namun saat ini banyak di kalangan generasi muda kurang menekuni kerajinan kain tenun. Kain tenun tradisional Pringgasela memiliki motif khas dan asli warisan turun temurun, seperti kain tenun *sundawa* banyak diminati pembeli. Kain tenun motif *sundawa* menonjol pada motif garis tengah yang tidak dimiliki oleh kain tenun daerah lain di Nusa Tenggara Barat. Kain tenun merupakan ragam hias di Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Mearuke dengan memiliki ciri motif, corak, warna, dan pemaknaan yang beragam. Fister dalam Pattinama (2011) menyampaikan Indonesia diakui sebagai salah satu negara penghasil seni tenun terbesar di dunia, khususnya dalam keanekaragaman hias. Kerajinan tenun tradisional di Pringgasela telah ditetapkan oleh Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya sebagai warisan budaya tak benda sejak tahun 2018 dengan domain budaya kemahiran dan kerajinan tradisional.

Kerajinan kain tenun tradisional bukan hanya sebatas pada kreasi seni, tetapi pembuatan tenun ini juga menyimbolkan status sosial, keagamaan, budaya, dan ekonomi, bahkan beberapa motif dalam pembuatannya melalui perenungan dan konsentrasi khusus, karena motif-motifnya mengandung nilai-nilai filosofis, penggunaannya diperuntukan bagi hal-hal berkaitan dengan adat, budaya, dan menjadikannya sebagai tradisi yang diwariskan sampai saat ini. Pembuatan tenun sebagai salah satu simbol bagi wanita yang sudah diperbolehkan menikah, sebab wanita yang sudah bisa menenun dianggap sudah bisa dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Perwujudan sebuah budaya tenun ikat saat ini juga dapat dibawa ke arah pengembangan ekonomi lokal (daerah), karena hasil karya ini memiliki nilai ekonomi yang baik bagi warga sekitar. Proses pembuatannya cukup lama dan membutuhkan keahlian khusus, sehingga nilai jual yang dimiliki oleh tenun ikat ini memiliki nilai jual yang baik.

Nilai-nilai budaya dalam kain tenun Pringgasela selama ini banyak mengajarkan tentang motivasi, kreativitas, dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari belum dijadikan sebagai pedoman berperilaku, akibatnya nilai-nilai budaya tersebut bergeser dari induk budayanya. Hal ini tentu akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan budaya masyarakat Pringgasela, diketahui kerajinan tenun Pringgasela telah diwariskan ratusan tahun yang silam oleh nenek moyang mereka dengan beragam motif, corak, dan warna. Fenomena yang terjadi pada generasi millennial dewasa ini, kurang tertarik dengan kerajinan kain tenun, baik baik arti, makna, sejarah perkembangan dan nilai-nilai di dalamnya sebagai wadah membangun karakter budaya bangsa, kurang menyadari manfaatnya sebagai mengembangkan ekonomi keluarga, sebagai mata pencaharian, nilai nilai-nilai di dalamnya belum

diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD), seperti pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Muatan Lokal, dan lain-lain. Selain itu, kerajinan kain tenun Pringgasela dapat memberi manfaat positif bagi kehidupan sehari-hari, seperti terjaga atau lestarnya warisan budaya lokal.

Berpijak dari fenomena tersebut, penting dilakukan kajian tentang implementasi nilai-nilai budaya dalam kain tenun Pringgasela agar dapat diwariskan secara turun-temurun dan tidak hilang ditelan zaman, sehingga siswa memiliki rasa bangga atas budaya yang dimiliki dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran melalui media yang ada di sekitar tinggal mereka yang dapat diketahui dan dipahami secara cepat, efektif, dan efisien, serta tidak memerlukan waktu yang panjang dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, kain tenun Pringgasela sebagai salah satu produk fisik dari kebudayaan masyarakat setempat apabila dilihat secara mendalam, terlihat nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun penting untuk dikaji, terutama dalam aktivitas pembelajaran di SD. Nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun dapat dikembangkan melalui tema/materi yang terkandung dalam pembelajaran IPAS di SD, maka dalam penelitian ini dibatasi hanya pada peran dan fungsi nilai-nilai kerajinan kain tenun Pringgasela, nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya, dan implementasi nilai-nilai budaya tersebut melalui pembelajaran IPAS di SD.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian adalah orang-orang yang mengetahui tentang kerajinan kain tenun Pringgasela. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk memperoleh keabsahan data hasil penelitian, peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Analisis data yang dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan sampai akhir penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis model interaktif dari Miles & Huberman (1994). Miles & Huberman menjelaskan analisis data model interaktif sebagai upaya berlanjut, berulang, dan terus menerus dalam pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran dan Fungsi Nilai-nilai Budaya dalam Kerajinan Kain Tenun

a. Peran

1) Pelestarian Identitas

Peran nilai-nilai dalam kerajinan kain tenun Pringgasela merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang telah ada sejak zaman dahulu. Keterampilan menenun ini telah diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan memiliki nilai-nilai yang penting dalam kehidupan para penenun. Peran nilai-nilai

budaya dalam kerajinan kain tenun Pringgasela sebagai usaha pelestarian identitas budaya masyarakat Pringgasela.

2) Wadah Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Peran nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun Pringgasela sebagai wadah pengembangan ekonomi lokal. Nilai-nilai budaya dalam kerajinan (industri) kain tenun Pringgasela memiliki peran penting dalam menghasilkan pendapatan bagi penduduk desa. Melalui aktivitas ini, setiap orang bisa mendapa penghasilan yang stabil sehingga dapat berkontribusi pada ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan warga (keluarga).

3) Memperkuat Hubungan Sosial

Nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun Pringgasela, dalam proses pembuatan tenun sering melibatkan kerja sama antara anggota komunitas, baik dalam hal bekerja sama antar pengrajin kain tenun maupun dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti dalam ritual atau acara perkawinan. Melalui hal ini akan memperkuat hubungan sosial antarwarga desa dan membangun solidaritas di antara pengrajin kain tenun.

4) Warisan Budaya

Nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun sebagai warisan budaya masyarakat Pringgasela mendorong upaya-upaya pengembangan kreativitas seseorang, antara lain seorang penenun mampu merancang motif, memanfaatkan warna, dan teknik menenun yang baik. Pelibatan generasi muda dalam aktivitas kerajinan tenun seringkali menciptakan inovasi baru dalam industri tenun dengan memperkaya variasi produk, dan meningkatkan daya saing pasar. Peran nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun Pringgasela bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi semata, namun juga memiliki peran dalam mempertahankan dan mengembangkan aspek-aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Pringgasela.

b. Fungsi

1) Simbol Budaya

Fungsi nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun Pringgasela merupakan simbol budaya daerah yang dapat membanggakan dan memberikan identitas pada masyarakat setempat. Keistimewaan dan kelebihan kerajinan kain tenun Pringgasela turut meningkatkan citra dan reputasi daerah pada tingkat nasional maupun internasional. Fungsi nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun menjadi simbol budaya dan identitas warga masyarakat, seperti saat menyebut nama Pringgasela, orang lain akan mengingat dan mengidentikkannya dengan kain tenun.

2) Memperkuat Hubungan Sosial

Nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun Pringgasela berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun solidaritas antar anggota masyarakat. Fungsi nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun ini dapat

menumbuhkan kolaborasi dan bantuan antar penenun dengan cara gotong royong, dan wadah untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman dan keterampilan antar generasi, sehingga nilai-nilai dalam kerajinan kain tenun Pringgasela dapat diwarisi dengan baik.

3) Ekonomis

Industri atau kerajinan kain tenun Pringgasela sebagai sumber utama penghasilan dan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk. Melalui kerajinan kain tenun tersebut memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi komoditas ekspor penting bagi daerah. Kegiatan menenun dan kerajinan kain tenun mendorong perkembangan industri kreatif dan pariwisata di Pringgasela. Fungsi nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun dapat dijadikan sebagai nilai ekonomis yang mengajarkan warga untuk terdorong memiliki kreativitas.

4) Cerminan Identitas

Nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun Pringgasela merupakan bagian dari warisan budaya material mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat, karena didalamnya terdapat pola, desain, dan variasi hiasan kain tenun yang memiliki makna filosofis, simbolik, dan religius yang penting bagi masyarakat Pringgasela. Proses kerajinan kain tenun tradisional dapat dimanfaatkan dalam ritual atau upacara adat dan kepercayaan tradisional yang masih dijaga oleh warga masyarakat desa Pringgasela.

2. Implementasi Nilai-nilai Budaya dalam Kerajinan Kain Tenun Pringgasela melalui Pembelajaran IPAS di SD

a. Kegiatan Kelas

1) Menambah Jam Belajar

Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun Pringgasela melalui kegiatan sekolah dilakukan dengan pembelajaran mengenai kebudayaan lokal yang ada di Pringgasela. Salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mendukung kearifan budaya lokal adalah menambahkan jam (waktu) pembelajaran kerajinan tenun sebagai mata pembelajaran, dan adanya kunjungan ke desa Pringgasela, siswa dapat melihat langsung proses pembuatan kain tenun, dan berinteraksi dengan para penenun lokal, serta siswa terlibat dalam kegiatan praktik menenun yang dapat dipandu oleh para penenun setempat agar siswa memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperoleh secara langsung, karena dalam membelajarkan kerajinan kain tenun tidak cukup hanya dengan teori atau konsep semata.

2) Penguatan Penghayatan Budaya Lokal

Pembelajaran budaya lokal, khususnya kerajinan kain tenun Pringgasela di SD masih relevan diterapkan sampai sekarang. Relevansi pembelajaran kerajinan kain tenun pembelajaran muatan lokal di sekolah dasar (SD), seperti SD Negeri 1

Pringgasela. Pembelajaran budaya lokal, seperti kerajinan kain tenun untuk menguatkan pemahaman dan penghayatan atas budaya lokal yang dimiliki masyarakat pada siswa, seperti setiap hari Sabtu dilaksanakan ‘Sabtu Budaya’, guru dan siswa diperkenalkan dan membelajarkan adat istiadat, tradisi dan kerajinan yang ada di desa, hal ini dilakukan dengan maksud agar budaya lokal yang ada di masyarakat Pringgasela menjadi kekhasan sekolah.

3) Membentuk Karakter Siswa

Penerapan pembelajaran budaya lokal, khususnya kerajinan kain tenun di sekolah dapat membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai budaya lokal yang ada dalamnya. Pembentukan karakter tersebut berupa apresiasi terhadap warisan budaya, kerja sama, ketelitian, dan kreativitas. Melalui pembelajaran kerajinan kain tenun di SD, siswa dapat mengembangkan rasa bangga terhadap budaya lokal yang dimiliki, menghormati keragaman budaya bangsa Indonesia, dan terbentuk karakter siswa melalui budaya lokal yang ada di lingkungannya.

b. Materi Pembelajaran IPAS

Kerajinan kain tenun Pringgasela dapat dimasukkan ke dalam topik atau tema pembelajaran di SD. Tema atau topik tersebut, seperti pembelajaran IPAS Fase B (Kelas IV), pada Bab 5 “Cerita tentang Daerahku” dan Bab 6 “Indonesiaku Kaya Budaya”. Tema atau topik tersebut terurai melalui bab-baba yang dapat dirincikan berikut ini.

1) Bab 5 “Cerita tentang Daerahku”

Pengajaran topik A: “Seperti Apa Daerah Tempat Tinggalku Dahulu” (5 JP). Topik ini: 1) siswa dapat menyebutkan kerajaan yang pernah ada di daerah tempat tinggalnya; melalui topik ini dapat di munculkan kerajaan Selaparang, hubungan kerajaan Selaparang dengan Sumbawa, dan sejarah desa Pringgasela; 2) siswa dapat menceritakan awal mula daerahnya dan tokoh-tokoh lokal yang berperan dalam perkembangan daerah tempat tinggalnya, seperti siswa peran Lebai Nursini sebagai tokoh pertama dan utama penenun di Pringgasela; 3) siswa dapat menyebutkan sikap baik yang dapat diteladani dan tokoh daerah tempat tinggalnya; seperti peran Lebai Nursini mengajarkan Islam dan bertenun pada masyarakat Pringgasela; 4) siswa dapat membandingkan kondisi daerah tempat tinggalnya dahulu dan kini; seperti zaman penyebaran Islam, masa penjajahan (Belanda dan Jepang), dan kemerdekaan; dan (5) siswa menjelaskan pentingnya menjaga peninggalan sejarah daerah tempat tinggalnya; seperti *boteng tunggul*, *ngalun aik*, *festival dongdala*, upacara adat desa, alunan budaya desa, dan kerajinan tenun.

2) Bab 6 “Indonesiaku Kaya Budaya”

Pengajaran Topik A: “Keunikan kebiasaan Masyarakat Sekitarku” (6 JP); melalui topik ini: 1) siswa mendeskripsikan keragaman budaya dan kearifan lokal daerahnya; 2) siswa dapat mengetahui cara melestarikan warisan budaya, seperti mengenalkan

sejarah, budaya yang dimiliki pada orang lain; mengenalkan budaya pada negara lain, dan tidak terpengaruh oleh budaya asing; dan 3) siswa dapat mengetahui manfaat warisan budaya dan kearifan lokal di lingkungannya, seperti agar tidak punah, dikenal oleh daerah dan bangsa lain, memiliki kebanggaan atas budaya sendiri, dan menjadi identitas daerah. Pengajaran Topik B: “Kekayaan Budaya Bangsa” (8 JP); melalui topik ini: 1) siswa mengidentifikasi berbagai keragaman budaya yang ada di Indonesia. Keberagaman budaya di Indonesia, seperti upacara adat, pakaian adat, rumah adat tradisional, alat musik tradisional, tarian adat, senjata tradisional, dan lagu-lagu tradisional; 2) siswa dapat mengetahui faktor yang menyebabkan keragaman di Indonesia; seperti letak strategis wilayah Indonesia, kondisi alam, negara kepulauan, kemajuan transportasi dan komunikasi, dan penerimaan masyarakat terhadap perubahan, dan 3) siswa menerapkan sikap menghargai keberagaman di lingkungannya, seperti bangga terhadap kebudayaan asli Indonesia, percaya diri ketika memperkenalkan kebudayaan; tidak menjelek-jelekkan budaya daerah lain; bersedia turut melestarikan budaya, dan tidak ragu untuk belajar menjadi pelaku kesenian budaya.

Pengajaran Topik C: “Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya” (6 JP); melalui topik ini: 1) siswa dapat mendeskripsikan manfaat keragaman budaya di Indonesia; seperti menumbuhkan sikap toleransi, saling melengkapi, dan memperkenalkan kebudayaan nasional; 2) siswa dapat mendeskripsikan dan menerapkan cara melestarikan kebudayaan Indonesia. Seperti mempelajari budaya lokal, mengikuti kegiatan budaya, memperkenalkan budaya ke orang lain, memperkenalkan budaya bangsa ke negara lain, tidak terpengaruh budaya asing, dan membuat budaya lokal sebagai identitas.

c. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode pembelajaran atau pengajaran kerajinan kain tenun di SD, khususnya dalam pembelajaran IPAS Fase B (Kelas IV) dapat diterapkan sesuai kebutuhan siswa. Metode pembelajaran tersebut, yaitu:

- 1) Pembelajaran praktik; melibatkan siswa secara langsung dalam mencoba membuat pola dasar atau teknik sederhana dalam menenun menggunakan bahan-bahan sesuai dengan usia mereka, seperti kertas atau benang;
- 2) Demonstrasi langsung; mengajak pengrajin atau ahli tenun untuk melakukan demonstrasi langsung di ruang kelas, siswa dapat menyaksikan/melihat secara langsung cara menenun yang dilakukan, mulai dari cara menyiapkan alat tenun hingga proses menenun benang;
- 3) Penggunaan alat tenun mini; menyediakan alat tenun mini sesuai dengan kebutuhan siswa di SD, hal ini memungkinkan siswa untuk langsung memahami bagaimana bahan-bahan tenun bisa dikombinasikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disampaikan pada Bab IV, dapat diberikan beberapa simpulan sebagai berikut: Nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun Pringgasela dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang tertanam sejak lama diwariskan dan diikuti oleh setiap warga masyarakat. Nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun hubungan dengan kedirian, berhubungan dengan sesama, dan berhubungan dengan lingkungan. Nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun berhubungan dengan kedirian terdiri atas 5 (lima) nilai, yaitu nilai kreatif, percaya diri, kerja keras, ketekunan, dan sabar. Nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun berhubungan dengan sesama terdiri atas 5 (lima) nilai, yaitu nilai kerjasama, peduli sesama, kesederhaan, kewirausahaan, dan ketelitian atau kehati-hatian. Nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun berhubungan dengan lingkungan terdiri atas 4 (empat) nilai, yaitu nilai gotong royong, komitmen, sadar lingkungan atau peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Peran nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun Pringgasela, seperti pelestarian identitas, wadah pengembangan ekonomi masyarakat, memperkuat hubungan sosial, warisan budaya. Fungsi nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun Pringgasela sebagai simbol budaya, memperkuat hubungan sosial, ekonomis, dan cerminan identitas.

Implementasi nilai-nilai budaya dalam kerajinan kain tenun Pringgasela melalui pembelajaran IPAS di SD dilakukan melalui kegiatan atau program kelas, pengembangan tema/materi pembelajaran IPAS, dan metode pembelajaran. Kegiatan kelas terdiri atas menambah jam belajar, penguatan penghayatan budaya lokal, dan membentuk karakter siswa. Tema/materi pembelajaran IPAS di SD melalui kerajinan kain tenun dapat dikembangkan melalui tema/materi “Cerita tentang Daerahku”, dan “Indonesiaku Kaya Budaya”. Metode pembelajaran kerajinan kain tenun melalui pembelajaran IPAS, seperti metode pembelajaran praktik, demsntrasi langsung, dan penggunaan alat tenun mini. Strategi yang dapat digunakan yaitu memperkenalkan budaya loka, demonstrasi langsung, memberikan siswa proyek pengenalan tenun sederhana, mengunjungi tempat kerajinan kain tenun, dan mengntegrasikan dengan mata pelajaran lain.

Aspek-aspek atau faktor-faktor yang menjadi pendukung implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam kerajinan kain tenun Pringgasela melalui pembelajaran IPAS di SD, yaitu: 1) pendukung; terdiri atas kebijakan pemerintah, terdapat kelompok usaha tenun, mengajarkan atau membelajarkan cara menenun pada anak-cucu, dan adanya bantuan atau perhatian pemerintah; sedangkan 2) penghambatnya, terdiri atas ketidakpedulian generasi muda, kurangnya dana dan pemasaran, jam pembelajaran kerajinan tenun di sekolah kurang, dan ancaman dampak negatif media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, D. (1993). Nilai: Sifat dan fungsi. *Buletin Psikologi*, 2, 28-30.
- Alma, B., (2008). *Kewirausahaan untuk mahasiswa dan umum*. Bandung: Alfabeta.
- BPS Kabupaten Lombok Timur, (2022). *Kecamatan Pringgasela dalam angka*, Selong: Maharani,
- Budiyono, (2008), *Kriya tekstil untuk sekolah menengah kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y.S. (Ed). (2005) *Handbook of qualitative research*. London: Sage Publications
- Hamka, (2015). *Falsafah hidup*. Jakarta: Republika.
- Hartanti, (2008). “*Manajemen pengembangan kewirausahaan (entrepreneurship) siswa SMK 4 Yogyakarta.*” Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasanah, A. (2017). *Pendidikan karakter berperspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika.
- Karim, M.A. (2009). *Sejarah pemikiran dan peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Kartika, D, S., (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Koentjaraningrat, (2005). *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi efektif: Suatu pendekatan lintas budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution, S. (2002). *Metode research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, (2016), *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Zakiah, Q. Y, dan Rusdian, H. A. (2014). *Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.